



Oleh Penatua Bruce A. Carlson

Dari Tujuh Puluh

Ketika Tuhan Memerintahkan

Kepatuhan yang setia, terlepas dari besarnya tampaknya tugas tersebut, akan mendatangkan bimbingan, bantuan, dan kedamaian Tuhan.

Diceritakan kisah tentang dua pencinta alam yang menyewa pesawat amfibi untuk menerbangkan mereka ke danau terpencil untuk perjalanan memancing tahunan mereka. Setelah kegiatan yang sukses, pilot kembali untuk menjemput mereka. Namun, dia bergegas memberi tahu para pemancing itu bahwa pesawat kecilnya tidak akan mampu mengangkut mereka, peralatan mereka, serta tambahan beban ikan tangkapan mereka. Penerbangan kedua akan dibutuhkan.

Sekarang, para pemancing itu tidak tertarik untuk membayar perjalanan pulang-pergi yang kedua. Maka, setelah berjanji akan mengemas segalanya dengan baik dan memberikan bayaran bonus, pilot itu dengan terpaksa setuju untuk mencoba melakukan penerbangan tersebut.

Para pemancing itu tersenyum penuh arti ketika pilot memaksa menerbangkan pesawat ke udara. Namun, beberapa detik kemudian pesawat mengalami gagal mesin dan terhempas di kawasan berawa-rawa yang besar dan datar di ujung danau itu.

Pesawat telah mengalami gagal

mesin ketika terbang karena sebuah fenomena terkenal yang disebut "imbas darat." Imbas darat terjadi ketika udara tertekan di antara sayap pesawat dan permukaan tanah—ketika jaraknya dekat. Dalam kasus ini, sewaktu pesawat amfibi beringsut naik keluar dari "imbas darat," pesawat amfibi dituntut untuk terbang dengan kekuatan sendiri, yang tidak dapat dilakukannya.

Untungnya tidak ada cedera yang berarti dan setelah tenang kembali, salah seorang pemancing itu bertanya kepada rekannya, "Apa yang terjadi?" Yang kedua, menjawab, "Kita jatuh waktu tinggal landas—sekitar 91 meter dari tempat kita tahun lalu!"

Seperti kedua pemancing itu, kadang kita percaya bahwa seharusnya ada jalan yang lebih mudah, ada jalan pintas atau modifikasi terhadap perintah Tuhan yang akan mengakomodasi keadaan kita secara perorangan. Pemikiran seperti ini gagal mengakui bahwa kepatuhan yang saksama terhadap hukum Allah akan mendatangkan berkat sedangkan kegagalan untuk mengikuti hukum-Nya menuntun pada konsekuensi yang bisa ditebak sebelumnya.

Pada saat pemanggilannya sebagai Presiden Gereja, Harold B. Lee berkata, "Keselamatan Gereja terletak pada anggota yang menaati perintah Sewaktu mereka menaati perintah, berkat akan datang."¹

Ketika kita memilih untuk tidak mematuhi perintah itu biasanya adalah karena:

(1) kita telah meyakinkan diri sendiri bahwa perintah tersebut tidak berlaku bagi kita; (2) kita tidak percaya perintah itu penting; *atau* (3) kita yakin bahwa perintah itu terlalu sulit untuk dipatuhi.

1. Perintah ini Tidak Berlaku bagi Saya

Menjelang akhir masa pemerintahan Raja Salomo, Tuhan memberi tahu dia melalui nabi-Nya, "Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari padamu dan akan memberikannya kepada hambamu."²

Tak lama setelah itu, Nabi Ahia mengidentifikasi hamba itu sebagai Yerobeam, seorang pria yang "rajin bekerja" yang telah Salomo angkat "mengawasi semua pekerja wajib dari keturunan Yusuf."³ Tugas Yerobeam mengharuskannya melakukan perjalanan dari pegunungan Efraim, tempat tinggalnya, ke ibu kota Yerusalem. Dalam salah satu perjalanan itu, Ahia menemuinya di jalan. Melalui Ahia, Tuhan berfirman, "Aku akan ... memberikan kepadamu sepuluh suku"⁴ Dia juga menginstruksikan Yerobeam "jika engkau ... hidup menurut jalan yang Kutunjukkan, ... mengikuti segala ketetapan dan perintah-Ku, ... Aku akan menyertai engkau, ... dan ... memberikan orang Israel kepadamu."⁵

Setelah mendengar nubuat Ahia Salomo ingin membunuh Yerobeam, maka Yerobeam melarikan diri ke Mesir.⁶ Setelah kematian Salomo Yerobeam kembali dari pengasingan ke bagian utara Israel dan mulai memimpin sepuluh suku bangsa utara.⁷

Meskipun demikian, rencana Yerobeam untuk memerintah kerajaan mencakup suatu gabungan dari yang baik dan yang jahat. Dia menetapkan Sekham sebagai ibu kota negara, sebuah kota dengan makna keagamaan yang besar bagi rakyatnya. Namun yang menyedihkan adalah dia memperkenalkan

ritus-ritus setan ke dalam ibadah mereka.⁸

Yerobeam meyakinkan dirinya bahwa beberapa dari perintah Allah tidak berlaku bagi dirinya. Akibat dari tindakannya, semua keturunannya terbunuh dan karena praktik penyembahan berhala yang diperkenalkannya ke dalam tata cara kudus mereka, sepuluh suku Israel akhirnya terusir dari tanah warisan mereka.⁹

Sama seperti terbang keluar dari imbas darat dengan beban yang melebihi dari yang dapat diangkut oleh sayap pesawat akan menuntun pada konsekuensi yang rawan bencana, ke-taatan kita yang selektif atau sebagian kepada hukum Allah akan gagal membawakan bagi kita berkat penuh dari kepatuhan.

2. Perintah Ini Tidak Penting

Beberapa dekade kemudian, Naaman, seorang panglima perang Aram, seorang “pahlawan tentara,”¹⁰ melakukan perjalanan dari negara asalnya Israel dan menghampiri raja, Yoram, untuk disembuhkan dari penyakit kusta.¹¹

Naaman diarahkan menemui Nabi Elisa. “Elisa menyuruh seorang suruhan kepadanya mengatakan, ‘Pergilah mandi tujuh kali dalam sungai Yordan, ... sehingga engkau menjadi tahir.’”¹²

Terlepas dari janji kenabian untuk disembuhkan ini Naaman tersinggung bahwa Elisa tidak menemuinya sendiri dan bahkan lebih tersinggung lagi dengan arahan Nabi untuk mandi tujuh kali di Sungai Yordan yang kecil dan berlumpur. Kesombongannya menuntut sesuatu yang lebih heboh dan terpandang, yang sepadan dengan kedudukan dan posisinya di masyarakat dan bangsa.

Untunglah bagi Naaman sebab para hambanya meyakinkannya bahwa terlepas dari apa yang Nabi minta untuk dilakukannya, jika dipatuhi, hal itu akan mendatangkan berkat Tuhan. Naaman mencuci dirinya di Sungai Yordan sebagaimana diminta dan, sebagai akibat dari kepatuhannya dia disembuhkan dari kustanya.¹³

Kepatuhan pada perintah Tuhan, terlepas dari betapa tak pentingnya



kita yakni perintah itu adanya, pastinya akan mendatangkan berkat-berkat yang dijanjikan-Nya.

3. Perintah Ini Terlalu Sulit

Mengikuti perintah Tuhan, Nabi Lehi memimpin keluarganya ke padang belantara. Selama beberapa hari pertama dari perjalanan itu Lehi mengajarkan kepada putranya Lemuel agar “teguh dan tabah tak tergoyahkan dalam mematuhi perintah-perintah Tuhan!”¹⁴

Namun, ketika datang permintaan kenabian agar kembali ke Yerusalem untuk mengambil lemping-lemping kuning, yang memuat “catatan tentang bangsa Yahudi,”¹⁵ kedua putra tertua memberontak, mengatakan, “Itu sukar.”¹⁶

Terlepas dari gerutuan kakak-kakaknya, iman dan kepatuhan Nefi kepada perintah Tuhan menuntun pada perolehan lempengan-lempengan kuning tersebut. Sebuah bangsa dibangun, bahasa dilestarikan dan Injil Yesus Kristus diajarkan untuk generasi-generasi mendatang.

Kadang-kadang kita merasionalisasi bahwa Tuhan akan mengerti ketidakpatuhan kita karena keadaan khusus kita menjadikan ketaatan kita terhadap hukum-Nya sulit, memalukan atau bahkan menyakitkan. Meskipun

demikian, kepatuhan yang setia, terlepas dari besarnya tampaknya tugas tersebut, akan mendatangkan bimbingan, bantuan, dan kedamaian Tuhan.

Nabi Joseph Smith mengajukan permohonan kepada Tuhan pada dua kesempatan menanyakan apakah seorang teman yang terkemuka, Martin Harris, dapat membawa ke 116 halaman tulisan tangan pertama dari materi terjemahan “Kitab Lehi,” dari Harmony, Pennsylvania kembali ke Palmyra.

Setiap kali Tuhan menasihati Joseph untuk menghindari memercayakan naskah tersebut kepada Tuan Harris.

Martin bermaksud menggunakan materi terjemahan itu sebagai bukti untuk menghentikan rekan-rekannya dari menyebarkan pergunjungan mengenai pertemanannya dengan Joseph Smith. Pada permohonan ketiga Tuhan mengabulkan permintaan Joseph.¹⁷

Martin kehilangan naskah tersebut, dan sebagai akibatnya lemping-lemping itu diambil dari Nabi Joseph Smith untuk suatu masa. Ini adalah pelajaran yang menyakitkan bagi Nabi Joseph, dia mengatakan, “Saya menjadikan ini peraturan saya: *Ketika Tuhan memerintahkan, lakukanlah.*”¹⁸ Ini hendaknya dan dapat menjadi peraturan kita juga.

Tanggapan Tuhan ketika kita

mematuhi perintah-perintah-Nya adalah pasti. Dia telah menjanjikan kepada kita, “Jika engkau mematuhi perintah-perintah-Ku dan bertahan sampai akhir, engkau akan memiliki hidup yang kekal.”¹⁹

Selain itu Dia telah menasihati kita, “Aku, Tuhan berbelaskasihan dan mengasihi mereka yang takut kepada-Ku dan *suka* menghargai mereka yang melayani Aku dalam keadilan dan kebenaran sampai akhir.”²⁰

Kepatuhan pada perintah-perintah Tuhan menyediakan bagi kita keyakinan di jalan yang kita pilih, menjadikan kita layak bagi bimbingan dan arahan-Nya sewaktu kita mengejar upaya kita dan menawarkan kepada kita potensi untuk menjadi seperti Juruselamat kita, Yesus Kristus, dan kembali ke hadirat Bapa kita.

Merupakan doa saya bahwa setiap hari akan mendapati kita berupaya menjadi lebih patuh terhadap hukum, tata cara, dan perintah Injil Yesus Kristus agar Dia dapat lebih sepenuhnya memberkati hidup kita.

Saya bersaksi bahwa kepatuhan terhadap perintah Allah mendatangkan berkat dari surga, bahwa Bapa Surgawi kita dan Putra-Nya, Yesus Kristus, hidup, bahwa Kitab Mormon merupakan Firman Allah, dan bahwa Presiden Thomas S. Monson adalah Nabi Allah untuk zaman kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Harold B. Lee, mengutip Stephen W. Gibson, “Presidency Meets the Press,” *Church News*, 15 Juli, 1972, 3.
2. 1 Raja-Raja 11:11.
3. 1 Raja-Raja 11:28.
4. 1 Raja-Raja 11:31.
5. 1 Raja-Raja 11: 38.
6. Lihat 1 Raja-Raja 11:40.
7. Lihat 1 Raja-Raja 12:2–3, 20.
8. Lihat 1 Raja-Raja 12:25–30.
9. Lihat 1 Raja-Raja 14:10, 15–16.
10. 2 Raja-Raja 5:1.
11. Lihat 2 Raja-Raja 5:5–6.
12. 2 Raja-Raja 5:10.
13. Lihat 2 Raja-Raja 5:11–14.
14. 1 Nefi 2:10.
15. 1 Nefi 3:3.
16. 1 Nefi 3:5.
17. Lihat *History of the Church*, Jilid 1, hlm.20–21, dan A&P 3 dan 10.
18. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith (2007)*, 160.
19. A&P 14:7.
20. Ajaran dan Perjanjian 76:5, penekanan ditambahkan



Oleh Penatua David A. Bednar

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Berjaga-Jagalah ... dengan Tak Putus-Putusnya

Sistem peringatan dini rohani ... dapat membantu para orang tua di Sion agar berjaga-jaga dan peka terhadap anak-anak mereka.

Belum lama berselang saya tengah mengendarai mobil saya sewaktu tetesan air hujan mulai berjatuh-hujan di kaca depan mobil. Di sisi jalan, sebuah tanda elektronik memampangkan peringatan tepat pada waktunya: “Awat Kubangan Air di Depan.” Jalanan yang saya lewati saat saya berkendara tampak cukup aman. Namun informasi yang penting ini memungkinkan saya untuk mempersiapkan diri terhadap kemungkinan bahaya yang tidak saya harapkan dan belum terlihat. Sewaktu saya terus melaju ke tempat tujuan saya, saya memperlambat dan melihat dengan saksama tanda-tanda bahaya lainnya.

Tanda-tanda bahaya dini adalah bukti dalam banyak aspek kehidupan kita. Sebagai contoh, demam dapat menjadi gejala awal dari suatu penyakit. Berbagai indikator pasar keuangan dan kerja digunakan untuk meramalkan tren masa datang dalam perekonomian setempat atau nasional. Dan bergantung pada area di dunia dimana kita tinggal, kita dapat menerima

peringatan banjir, tanah longsor, badai, tsunami, tornado, atau badai musim dingin.

Kita juga diberkati dengan tanda-tanda peringatan dini rohani sebagai sumber perlindungan dan arahan dalam kehidupan kita. Ingatlah bagaimana Nuh diingatkan oleh Allah mengenai segala sesuatu yang belum terlihat, dan dia “mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya” (Ibrani 11:7).

Lehi diperingatkan untuk meninggalkan Yerusalem dan membawa

